

**RANCANGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA**

Novia Gabriela Butar-Butar<sup>1</sup>, Pardomuan NJM Sinambela, S.Pd, M.Pd<sup>2</sup>

E-mail: [gabriela.novia@gmail.com](mailto:gabriela.novia@gmail.com)

**ABSTRAK**

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari dalam dunia pendidikan. Matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan untuk membekali siswa dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang pesat. Permasalahannya adalah motivasi siswa yang masih rendah dalam belajar matematika dan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Motivasi dan aktivitas matematika pada siswa dapat ditingkatkan dengan memilih model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan aktif. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Hal ini memungkinkan dapat terjadi karena prosedurnya telah disusun sedemikian sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, serta merespon sebagai salah satu cara yang dapat membangkitkan bentuk aktivitas siswa dengan cara menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.

***Kata kunci: Motivasi, Aktivitas, STAD***

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru tetapi siswa juga aktif didalamnya saat proses pembelajaran yang sedang terjadi dan siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Salah satu faktor utama peningkatan mutu dalam dunia pendidikan adalah peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik yang

memiliki perbedaan kemampuan, keterampilan, karakteristik, kepribadian dan lain sebagainya. Ciri- ciri pembelajaran adalah merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendala baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kebanyakan bersifat konvensional, yaitu guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran

dikelas guru lebih banyak menerapkan metode ceramah agar semua materi atau bahan ajar dapat disampaikan kepada siswa dalam waktu yang cukup singkat, akibatnya tujuan pendidikan yang diharapkan tidak sesuai dengan dengan apa yang ingin dicapai secara optimal, oleh karena itu guru diharapkan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik materi.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Unsur-unsur dasar pembelajaran dengan model STAD yaitu siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, siswa harus bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, dan siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Slavin, 2005).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru merasa lebih ringan pekerjaannya, karena untuk memahami materi pelajaran guru sudah dibantu oleh siswa sehingga penanganan kesulitan belajar siswa lebih mudah. Bagi siswa dapat memperoleh pengalaman hidup bersama melalui kerja sama dalam kelompok, mampu memberikan sikap positif dan percaya diri, karena dalam pembelajaran ada saling ketergantungan positif. Ketergantungan semacam ini selanjutnya

akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Jadi hal yang menarik dari pembelajaran ini adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan hasil belajar peserta didik (student achievement) juga mempunyai dampak pengiring seperti keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini mutlak diperlukan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan bernegara.

## KAJIAN TEORITIS

### A. Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun mengalami banyak rintangan. Motivasi mempunyai peranan yang sangat besar dalam kegiatan belajar siswa. Sardiman (2008 : 75) mengungkapkan :

“Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal pertumbuhan gairah, merasakan senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.

Berdasarkan pengertian motivasi yang diungkapkan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah daya upaya yang mendorong seseorang atau siswa untuk melakukan kegiatan belajar, agar terjadi perubahan perilaku yang relatif dan menetap. Perubahan perilaku tersebut adalah perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, sedangkan motivasi

belajar matematika adalah dorongan atau keinginan yang ada pada diri siswa baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang menyebabkan siswa akan bersemangat melakukan kegiatan belajar matematika.

Memotivasi siswa dalam belajar adalah tugas penting bagi seorang guru. Hudojo (Imelda, 2010 : 17) menunjukkan beberapa cara untuk memotivasi antara lain :

1. Memberikan kepada peserta didik rasa puas, sehingga ia berusaha mencapai keberhasilan selanjutnya.
2. Kembangkan konsep, teorema, langkah, pembuktian, dan sebagainya.
3. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.
4. Membuat peserta didik merasa ikut ambil bagian didalam program yang disusun.
5. Mengusahakan pengaturan kelas yang bervariasi, sehingga rasa bosan berkurang dan perhatian peserta didik meningkat.
6. Menimbulkan minat peserta didik terhadap materi matematika yang dipelajari.
7. Memberikan komentar atas hasil yang dicapai.
8. Memberikan peserta didik kesempatan berkompetensi, karena kompetensi menimbulkan motivasi belajar.

Maka, untuk mengukur motivasi belajar matematika siswa dapat disusun beberapa indikator sebagai berikut :

1. Persaingan atau kompetisi, dapat digunakan sebagai alat meningkatkan motivasi dan mencapai kepuasan bagi siswa.
2. Ulet menghadapi kesulitan, artinya siswa akan berusaha keras mendapatkan hasil dari soal-soal

yang sulit untuk dipecahkan, dan tidak akan berhenti sebelum mendapatkan hasilnya.

3. Percaya diri, siswa yakin dengan apa yang dikerjakannya dan percaya apa yang dia kerjakan tidak bergantung pada orang lain.
4. Tekun terhadap tugas. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan dan mempertaruhkan harga diri (merupakan bentuk motivasi).
5. Menunjukkan minat terhadap persoalan matematika.

## B. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam belajar. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, sebab pada prinsipnya, belajar adalah berbuat. Berbuat untuk melakukan tingkah laku, jadi melakukan kegiatan.

Standar Proses Pendidikan dalam pembelajaran, didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan sistem pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. Sardiman (2011 : 100) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus terkait.

Menurut Sudjana (2009 : 61) Untuk melihat adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran, ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru bila tidak mengerti dengan persoalan yang dihadapi.



4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Melatih diri dalam mengerjakan soal.
7. Memanfaatkan kesempatan menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas-tugas atau persoalan yang dihadapinya.

sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Muslimin Ibrahim (dalam Trianto, 2011: 66) sebagai berikut :

**Tabel Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi Sisiwa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau

### C. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suparmi (2012: 116) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran pada kelompok-kelompok kecil dimana tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik, melakukan kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Menurut Slavin (dalam Sanjaya 2009, 242) ada dua alasan pembelajaran kooperatif untuk digunakan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan dari diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki

	masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Sanjaya (2009:249-251) keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:

➤ **Keunggulan pembelajaran kooperatif**

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap manusia untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif

- dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
7. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*rill*).
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

➤ **Kelemahan pembelajaran kooperatif**

1. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan didasarkan kerja kelompok. Namun demikian,

- guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi dll.
  5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

#### D. Model Pembelajaran Tipe STAD

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa yang heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.

Tahap pembelajarannya antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok.

2. Penyajian Materi Pelajaran
3. Kegiatan kelompok
4. Evaluasi
5. Penghargaan individu dan kelompok

Slavin (2005 : 26) menyatakan bahwa pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Seperti model pembelajaran lainnya, pembelajaran STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar matematika siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Istarani, (2014), *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada, Medan.
- Sanjaya, W, (2011), *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, penerbit kencana Prenada media Group, Jakarta.
- Sardiman A.M, (2011), *Interaksi dan*



*Motivasi Belajar Mengajar*,  
Rajawali Press, Jakarta.

Slavin, Robert E, (2005), *Cooperative Learning*, Penerbit Nusa Media, Bandung.

Sudjana, N, (2009), *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Suparmi, (2012), Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 1.1 Hal 108 – 118

Trianto, (2011), *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY